

**PROGRAM PENYULUHAN PENCEGAHAN HIV AIDS UNTUK PEKERJA MIGRAN  
INDONESIA DI PENANG, MALAYSIA**

Alvina<sup>1\*</sup>, Yasmine Mashabi<sup>2</sup>, Husnun Amalia<sup>3</sup>, Nany Hairunisa<sup>4</sup>, Luh Ade Dinda  
Pradnya Pratiwi<sup>5</sup>, Athaya Nayla Pasca Rahman<sup>6</sup>, Achmad Irawan<sup>7</sup>

<sup>1-6</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti

<sup>7</sup>Departemen Ilmu Kebidanan dan Kandungan, Fakultas Kedokteran Universitas  
Muhamadiyah Prof Dr Hamka

Email Korespondensi: dr.alvina@trisakti.ac.id

Disubmit: 30 Januari 2016

Diterima: 09 Maret 2026

Diterbitkan: 01 April 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i4.24877>

**ABSTRAK**

Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk penyakit menular seperti HIV/AIDS. Kondisi kerja yang berat, mobilitas tinggi, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta rendahnya pengetahuan tentang faktor risiko penularan HIV/AIDS menjadi faktor yang meningkatkan potensi terjadinya penularan pada kelompok ini. Selain itu, stigma dan diskriminasi terhadap HIV/AIDS masih menjadi hambatan utama bagi PMI untuk memperoleh informasi dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara mandiri. Minimnya edukasi kesehatan reproduksi dan penyakit menular menyebabkan sebagian PMI tidak menyadari perilaku berisiko yang dapat memicu penularan HIV/AIDS, seperti hubungan seksual tidak aman, penggunaan alat suntik tidak steril. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan PMI mengenai HIV/AIDS, mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat dan aman, serta meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan preventif. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS baik di negara penempatan maupun saat PMI kembali ke Indonesia. Pada kegiatan ini digunakan metode penyuluhan serta dilakukan test berupa *pre* dan *post test*. Pada kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh 40 peserta dengan mayoritas peserta adalah perempuan sebanyak 85% dan umur dewasa 19-44 tahun sebanyak 55%. Pada hasil pretest didapatkan mayoritas peserta mempunyai pengetahuan kurang mengenai HIV/AIDS sebanyak 87,5%, tetapi setelah dilakukan penyuluhan dan diberikan *post test*, ternyata yang pengetahuannya kurang menjadi 25%. Pengetahuan para pekerja migran tentang HIV/AIDS menjadi lebih baik setelah diberikan penyuluhan. Penyuluhan merupakan salah satu metode yang cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang.

**Kata Kunci:** Pekerja Migran Indonesia, Penyuluhan, HIV/AIDS

**ABSTRACT**

*Indonesian Migrant Workers (IMW) are a population group highly vulnerable to various health problems, including infectious diseases such as HIV/AIDS. Harsh working conditions, high mobility, limited access to health services, and low*

*knowledge about risk factors for HIV/AIDS transmission increase the potential for transmission in this group. Furthermore, stigma and discrimination against HIV/AIDS remain major barriers for IMW in obtaining information and conducting independent health checks. The lack of education on reproductive health and infectious diseases results in some IMW being unaware of risky behaviors that can trigger HIV/AIDS transmission, such as unsafe sex and the use of non-sterile injection equipment. This activity is expected to increase PMI knowledge about HIV/AIDS, encourage healthier and safer behavior changes, and increase access to preventive health services. This activity also contributes to efforts to prevent HIV/AIDS transmission both in the host country and upon PMI's return to Indonesia. This activity used counseling methods and conducted pre- and post-tests. This outreach activity was attended by 40 participants with the majority of participants being women (85%) and adults aged 19-44 years (55%). The pretest results showed that the majority of participants had lack of knowledge about HIV AIDS (87.5%), but after the counseling and the post-test, that those with lack of knowledge became 25%. Migrant workers' knowledge about HIV AIDS improved after being given counseling. Counseling is a quite effective method in increasing a person's knowledge.*

**Keywords:** Indonesian Migrant Workers, Counseling, HIV AIDS

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu negara penerima tenaga kerja asing terbesar di Asia adalah Malaysia dan Indonesia merupakan salah satu pengirim pekerja terbesar ke Malaysia. Berdasarkan data dari Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi (Puslitfo BNP2TKI) ada sebanyak 22.967 pekerja migran Indonesia yang dikirim ke Malaysia pada Januari-Maret 2016 dan sebanyak 20.030 pekerja migran Indonesia yang dikirim ke Malaysia pada Januari-Maret 2017 (Aini, A. (2019). Malaysia menjadi negara tujuan utama mayoritas pekerja migran perempuan Indonesia karena beberapa hal, antara lain adalah pertumbuhan ekonomi Malaysia yang pesat sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja (Aini, A. (2019). Pekerja migran perempuan merupakan pekerja yang paling rentan terhadap HIV dalam tahap imigrasi seperti kurangnya informasi tentang HIV AIDS di negara tujuan, proses rekrutmen yang illegal sehingga berpeluang untuk menjerumuskan. Data mengenai HIV AIDS di kalangan tenaga kerja Indonesia belum banyak tersedia hingga saat ini. UNAIDS memperkirakan tenaga kerja migran Asia dan pasangan mempunyai prevalensi HIV empat kali lebih tinggi dari prevalensi normal yang didapatkan pada teman mereka (Hidayah, A. (2025).

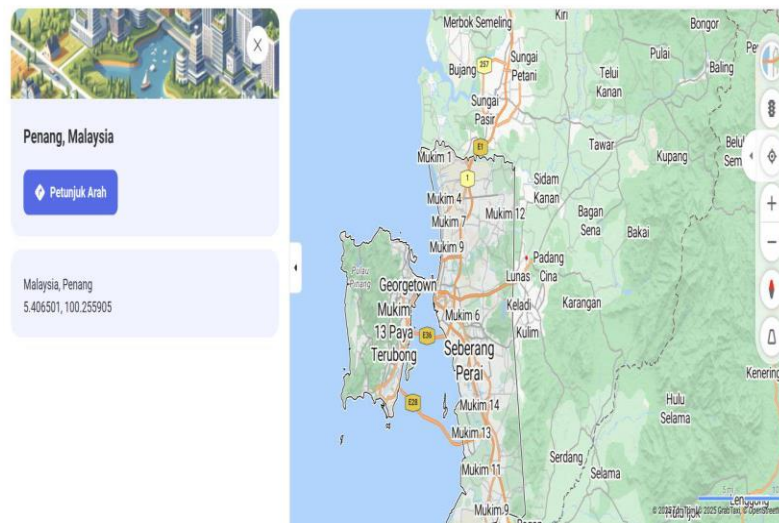
HIV AIDS merupakan penyakit yang menyerang sistem pertahanan tubuh yang disebabkan oleh virus HIV. HIV AIDS merupakan penyakit yang memiliki stigma dan diskriminasi cukup besar ketika seseorang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kurang mengenai HIV AIDS. Pengetahuan tentang HIV AIDS yang terbatas mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang penyebaran dan pencegahan HIV yang berdampak pada diskriminasi. Diskriminasi ini akan memengaruhi seseorang dengan HIV sehingga dapat menurunkan motivasi untuk mengakses perawatan yang lebih baik dan menjaga kesehatan (ILO. (2018).

Pengetahuan mengenai program pencegahan HIV AIDS di tempat kerja merupakan salah satu pendekatan strategis untuk melindungi pekerja migran

khususnya pekerja migran wanita usia produktif dari infeksi HIV serta mempromosikan akses layanan kesehatan (ILO.(2018). Untuk meningkatkan pengetahuan para pekerja migran khususnya pekerja migran wanita di Penang Malaysia tentang pencegahan HIV AIDS maka Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat Universitas Trisakti bekerjasama dengan Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Penang melakukan penyuluhan mengenai HIV AIDS serta cara pencegahannya. Program penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan para pekerja migran sehingga mereka dapat melindungi dirinya sendiri yang pada akhirnya akan meningkatkan kesehatan mereka serta meningkatkan produktivitas kerja.

## 2. MASALAH

Masalah yang ditemukan di lapangan adalah bagaimana tingkat pengetahuan para pekerja migran Indonesia di Penang tentang HIV AIDS dan cara pencegahannya. Diberikan penyuluhan tentang apakah HIV AIDS dan bagaimana cara pencegahan dari virus HIV tersebut.



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan

## 3. TINJAUAN PUSTAKA

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pencari kerja yang tinggi di Asia Tenggara, sehingga migrasi dalam hal untuk bekerja merupakan salah satu strategi ekonomi bagi Indonesia. Migrasi keluar negeri naik secara signifikan sejak krisis ekonomi tahun 1997 melanda Indonesia sehingga banyak warga negara Indonesia yang bermigrasi menjadi tenaga kerja Indonesia atau pekerja migran Indonesia (Allensky, P. O. (2022).

Pekerja migran Indonesia adalah warga negara Indonesia yang akan, sedang atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia. Data dari World Bank pada tahun 2017 terdapat Sembilan juta pekerja migran Indonesia yang ditempatkan di luar negeri (Widodo, et.al. (2019).

Setiap tahun banyak pekerja migran Indonesia khususnya pekerja migran perempuan atau tenaga kerja wanita bermigrasi ke Asia dan Timur Tengah, salah satunya ke Malaysia. Indonesia menjadi negara pengirim tenaga kerja wanita informal terbesar ke Malaysia (Allensky, P. O.(2022). Penerima tenaga kerja asing terbesar di Asia salah satunya adalah Malaysia dan pengirim tenaga kerja terbesar ke Malaysia adalah Indonesia. Berdasarkan data dari Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi (Puslitfo BNP2TKI) ada sebanyak 22.967 pekerja migran Indonesia yang dikirim ke Malaysia pada Januari-Maret 2016 dan sebanyak 20.030 pekerja migran Indonesia yang dikirim ke Malaysia pada Januari-Maret 2017. Malaysia menjadi negara tujuan utama mayoritas pekerja migran perempuan Indonesia karena beberapa hal, antara lain adalah pertumbuhan ekonomi Malaysia yang pesat sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja (Aini, A. (2019).

Pekerja migran perempuan merupakan pekerja yang paling rentan terhadap HIV dalam tahap imigrasi seperti kurangnya informasi tentang HIV AIDS di negara tujuan, proses rekrutmen yang illegal sehingga berpeluang untuk menjerumuskan. Masih banyak data tentang HIV AIDS pada kalangan pekerja migra Indonesia yang belum tersedia sampai saat ini. UNAIDS memprediksi pekerja migran Asia dan pasangannya kemungkinan mempunyai prevalensi HIV empat kali lebih tinggi dari prevalensi normal yang didapatkan pada teman mereka. (Hidayah, A. (2025).

HIV AIDS merupakan penyakit yang menyerang sistem pertahanan tubuh yang disebabkan oleh virus HIV. HIV AIDS adalah penyakit yang belum ada terapi definitifnya sedangkan jumlah penderitanya dapat meningkat. Permasalahan HIV AIDS tidak hanya berefek pada sektor kesehatan tetapi juga pada sektor ekonomi, sosial dan bisnis (Sincihu, et.al, (2023). Penyakit HIV AIDS seperti fenomena gunung es. Sebagian besar penderita HIV AIDS adalah usia produktif antara 15-49 tahun (Pratama, D. (2023).

Cara penularan HIV AIDS dapat melalui beberapa cara seperti hubungan seksual yang tidak aman, terkena darah yang terkontaminasi HIV AIDS, dan dari ibu penderita HIV AIDS ke bayi. Pencegahan HIV AIDS dapat dilakukan melalui beberapa seperti penggunaan kondom, pemberian terapi anti retroviral untuk individu yang sudah terinfeksi, pemberian *prophylaxis pre exposur* (PrEP) yang merupakan obat anti retroviral untuk individu yang belum terinfeksi HIV tetapi berisiko tinggi terpapar virus, pemberian *prophylaxis post exposure* (PEP) merupakan obat anti retroviral untuk seseorang setelah kemungkinan terpapar HIV, test HIV, melakukan konseling dan pendidikan kesehatan, pengurangan risiko penyalahgunaan narkoba dan transfusi darah, mengurangi risiko transmisi ibu ke anak serta mengurangi diskriminasi (Salbila, et.al. (2023).

Dampak buruk yang dapat dihadapi oleh orang pengidap HIV AIDS antara lain adalah berkurangnya sumber daya manusia, stigma buruk, biaya pengobatan dan perawatan yang meningkat, ketidak nyamanan dalam lingkungan kerja yang pada akhirnya dapat menurunkan produktivitas kerja sehingga finansial keluarga dan kelangsungan dunia usaha dapat terancam (Sincihu, et.al. (2023).

HIV AIDS ini merupakan penyakit dengan stigma dan diskriminasi yang sangat besar ketika seseorang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang terbatas mengenai HIV AIDS. Pengetahuan tentang HIV AIDS yang terbatas mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang penyebaran dan pencegahan

HIV yang berdampak pada diskriminasi. Diskriminasi ini akan memengaruhi seseorang dengan HIV sehingga dapat menurunkan motivasi untuk mengakses perawatan yang lebih baik dan menjaga kesehatan (ILO. (2018). Pada 35% negara dengan data yang tersedia dilaporkan bahwa 50% lebih orang mempunyai sikap diskriminatif terhadap orang HIV.(Sebayang, M. (2025).

Dalam rangka upaya promotif HIV ADIS, tempat kerja adalah tempat yang strategis untuk melaksanakan promotif tersebut. Tempat kerja dapat melaksanakan prinsip pencegahan dan pengendalian HIV AIDS melalui kegiatan edukasi, sosialisasi dan dukungan anti diskriminasi (Sincihu, et.al. (2023).

Direktur Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan dan K3 Kemnaker, Fahrurozi mengatakan salah satu aspek krusial dalam perlindungan tenaga kerja adalah keselamatan dan kesehatan kerja termasuk upaya pengendalian dan pencegahan HIV AIDS di tempat kerja, oleh karena itu Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) RI bekerja sama dengan Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Malaysia membahas mengenai implementasi dua pedoman penting ASEAN yaitu pedoman tindakan di tempat kerja untuk pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS serta pedoman konseling dan Tes HIV di tempat kerja (Kemnaker RI. (2025).

Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kerentanan cukup tinggi terhadap masalah kesehatan seperti penyakit HIV AIDS. Kondisi kerja yang berat, mobilitas tinggi, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta rendahnya pengetahuan tentang faktor risiko penularan HIV/AIDS menjadi faktor yang meningkatkan potensi terjadinya penularan pada kelompok ini. Selain itu, stigma dan diskriminasi terhadap HIV/AIDS masih menjadi hambatan utama bagi PMI untuk memperoleh informasi dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara mandiri.

Di wilayah Penang, Malaysia, banyak PMI yang bekerja di sektor informal maupun formal dengan jam kerja panjang dan lingkungan kerja yang kurang mendukung perilaku hidup sehat. Minimnya edukasi kesehatan reproduksi dan penyakit menular menyebabkan sebagian PMI tidak menyadari perilaku berisiko yang dapat memicu penularan HIV/AIDS, seperti hubungan seksual tidak aman, penggunaan alat suntik tidak steril, serta kurangnya pemeriksaan kesehatan rutin.

Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan faktor risiko penularan HIV/AIDS bagi PMI di Penang, Malaysia, menjadi sangat penting. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan pengetahuan dan kesadaran PMI tentang HIV AIDS akan meningkat, mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat dan aman, serta meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan preventif. Secara tidak langsung, kegiatan ini juga berperan dalam mencegah penularan HIV AIDS baik di negara penempatan maupun saat PMI kembali ke Indonesia.

#### 4. METODE

- a. Pada kegiatan ini digunakan metode penyuluhan serta untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan maka dilakukan test berupa pre dan post test.

- b. Jumlah peserta pada kegiatan ini sebanyak 40 orang. Tempat pelaksanaan penyuluhan di Hotel Berjaya yang berada di sebelah Konsulat Jenderal RI (KJRI) Penang.
- c. Langkah-langkah yang dilakukan pada pelaksanaan kegiatan ini adalah: melakukan koordinasi dengan pihak lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat Universitas Trisakti serta Konsulat Jenderal RI (KJRI) di Penang Malaysia. Pihak KJRI Penang menyediakan tempat dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk penyuluhan serta mempersiapkan para peserta dalam hal ini para pekerja migran Indonesia. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 17 Januari 2026 jam 8.00 waktu Malaysia. Para peserta yang datang diberikan absensi tanda tangan serta diberikan soal *pre test* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki para peserta mengenai HIV AIDS. Setelah selesai dilakukan *pre test* selanjutnya dilakukan penyuluhan menggunakan poster dan setelah selesai penyuluhan dilakukan sesi tanya jawab. Para peserta antusias untuk bertanya.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Pada kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh 40 peserta dengan mayoritas peserta adalah perempuan sebanyak 85% dan umur dewasa 19-44 tahun sebanyak 55%. Pada hasil pretest didapatkan mayoritas peserta mempunyai pengetahuan kurang mengenai HIV AIDS sebanyak 87,5%, tetapi setelah dilakukan penyuluhan dan diberikan *post test* kembali, ternyata yang pengetahuannya kurang menjadi 25% seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Peserta

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	15
Perempuan	34	85
Umur (tahun)		
Dewasa (19-44)	22	55
Pralansia (45-59)	17	42,5
Lansia ( $\geq 60$ )	1	2,5
Tingkat Pengetahuan tentang HIV		
<i>Pre test</i>		
Baik	5	12,5
Kurang	35	87,5
<i>Post test</i>		
Baik	30	75
Kurang	10	25



Gambar 2. Suasana saat penyuluhan



Gambar 3. Suasana saat sesi tanya jawab



Gambar 4. Para peserta sangat antusias mencatat dan bertanya

**b. Pembahasan**

Pada kegiatan penyuluhan ini didapatkan mayoritas peserta adalah perempuan dan berusia 19-44 tahun. Hal ini disebabkan karena pekerja migran perempuan paling banyak di Malaysia. Setiap tahun banyak pekerja migran Indonesia khususnya pekerja migran perempuan atau tenaga kerja wanita bermigrasi ke Asia dan Timur Tengah, salah satunya ke Malaysia. Indonesia menjadi negara pengirim tenaga kerja wanita informal terbesar ke Malaysia (Allensky, P. O.(2022).

Sejak lama Malaysia menjadi tujuan utama para pekerja migran Indonesia,, dimulai sejak tahun 1960 saat Malaysia mengalami kekurangan tenaga kerja untuk sektor pembangunan dan pemerintah Malaysia membuka pintu bagi tenaga kerja asing termasuk Indonesia. Menurut data Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia pada tahun 2019 terdapat sekitar 1,9 juta tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia dan mayoritas adalah perempuan dengan usia rata-rata 25-34 tahun. Mereka berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman. Sebagian besar bekerja di sektor informal seperti konstruksi dan perkebunan, walaupun ada yang bekerja di sektor formal seperti pariwisata dan perhotelan (Adi. (2025).

Pengetahuan para peserta mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan yang dibuktikan dengan adanya hasil *post test* yang mendapat nilai baik lebih banyak dibandingkan hasil *pretest*. Pengetahuan adalah hasil dari pengalaman dan pengamatan seseorang terhadap sesuatu hal yang baru dan berguna bagi orang tersebut. Sikap yang positif dapat terbentuk dari pengetahuan yang baik (Sincihu, et.al. (2023).

Peningkatan pengetahuan para pekerja tampak dengan metode penyuluhan. Pengetahuan yang baik tentang HIV AIDS akan memberikan efek terhadap timbulnya motivasi didalam diri para pekerja dalam mencegah agar tidak tertular HIV AIDS (Sincihu, et.al. (2023). Berdasarkan teori dari Lawrence Green dikatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor seseorang untuk bertindak sehat. Tingkat pendidikan seseorang juga akan memengaruhi pengetahuan dan pemahaman. Tingkat pendidikan yang rendah dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman mengenai HIV AIDS (Octavianty, et.al. (2015).

Pengetahuan yang luas akan dapat membentuk sikap yang baik sehingga pengetahuan berperan dalam upaya pencegahan HIV AIDS. Sikap adalah reaksi terhadap objek dalam lingkungan tertentu setelah seseorang mendapatkan pengetahuan, sehingga dasar pembentukan akhlak seseorang adalah pengetahuan dan sikap (Ismail, I. (2022). Pengetahuan dapat diibaratkan sebagai alat yang digunakan manusia dalam memecahkan masalah yang ada. Pengetahuan berperan dalam terjadinya perubahan sikap. Pengetahuan juga berperan dalam membentuk sikap yang baik (Ismail, I. (2022).

Pengetahuan juga merupakan informasi yang dibutuhkan secara berkelanjutan untuk dapat memahami pengalaman. Pengetahuan yang baik tentang HIV AIDS dapat membantu seseorang dalam memutuskan tindakan yang tepat dalam pecegahan HIV AIDS. Faktor lingkungan, akses informasi, tingkat pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan mendapatkan informasi yang baik dan benar dari berbagai sumber (Ismail, I. (2022).

Pengetahuan juga dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak, walaupun ada beberapa faktor lain yang juga berperan dalam perilaku seseorang, seperti a. *prediposisi factor* atau faktor pemudah yang terdiri dari pengetahuan dan sikap seseorang, b. *enabling factors* atau faktor pemungkin yang terdiri dari saran, prasarana serta fasilitas yang mendukung dan memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku yang positif, c. *reinforcing factors* atau faktor penguat merupakan faktor penguat bagi seseorang untuk mengubah perilaku dalam lingkup yang lebih luas seperti keluarga, teman, tokoh masyarakat (Octavianty, et.al. (2015). Perilaku yang berdasarkan pada pengetahuan dapat bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan (Ismail, I. (2022).

Sikap baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, tidak hanya pengetahuan saja. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor emosional, media masa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, budaya dan pengaruh orang yang penting. Sikap negative terhadap suatu objek dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang kurang. (Ismail, I. (2022).

Pada studi yang dilakukan oleh Lybella et al seperti yang dikutip oleh Ismail didapatkan pengetahuan laki-laki dan perempuan dalam hal pencegahan HIV AIDS tidak ada perbedaan tetapi dalam sikap dan tindakan pencegahan HIV AIDS terdapat perbedaan. Hal ini dikarenakan laki-laki cenderung kurang mematuhi aturan normative di masyarakat serta cenderung cari aman dibanding perempuan yang lebih cenderung mematuhi peraturan dan lebih banyak bertanya dan berhati-hati dalam bertindak. Secara psikologis pun perempuan lebih termotivasi dan lebih rajin belajar dan bekerja dibanding laki-laki sehingga perempuan dapat lebih mengetahui bagaimana berperilaku yang baik termasuk tentang pencegahan HIV AIDS (Ismail, I. (2022).

## 6. KESIMPULAN

Pengetahuan para pekerja migran Indonesia di Penang tentang HIV AIDS menjadi lebih baik setelah diberikan penyuluhan. Salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang adalah penyuluhan. Saran dapat diberikan edukasi/penyuluhan secara berkala kepada para pekerja migran Indonesia di luar negeri khususnya di Penang.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Trisakti serta Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Penang Malaysia yang sudah membantu terselenggaranya kegiatan penyuluhan ini.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Adi. (2025). Data Tki Indonesia Di Malaysia. Available At: <https://Jangkargroups.Co.Id/Data-Tki-Indonesia-Di-Malaysia/>
- Aini, A. N. (2019). Peran Konsulat Jenderal Republik Indonesia (Kjri) Di Penang Dalam Perlindungan Tenaga Kerja Wanita Pada Masa Penempatan (Skripsi, Universitas Diponegoro)

- Allensky, P.O. (2022). Perlindungan Sosial Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Indonesia Di Malaysia: Studi Kasus Maraknya Eksploitasi Dan Kekerasan Terhadap Tkw Indonesia Di Malaysia. Available At: [https://www.researchgate.net/publication/360009049\\_Perlindungan\\_Sosial\\_Tenaga\\_Kerja\\_Wanita\\_Tkw\\_Indonesia\\_Di\\_Malaysia\\_Studi\\_Kasus\\_Maraknya\\_Eksploitasi\\_Dan\\_Kekerasan\\_Terdapat\\_Tkw\\_Indonesia\\_Di\\_Malaysia](https://www.researchgate.net/publication/360009049_Perlindungan_Sosial_Tenaga_Kerja_Wanita_Tkw_Indonesia_Di_Malaysia_Studi_Kasus_Maraknya_Eksploitasi_Dan_Kekerasan_Terdapat_Tkw_Indonesia_Di_Malaysia)
- Hidayah, A. (2025). Hiv/Aids Dan Pekerja Migran Perempuan: Resiko, Stigma Dan Perlindungan Negara. Available At: [https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilojakarta/documents/meetingdocument/wcms\\_759925.pdf](https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilojakarta/documents/meetingdocument/wcms_759925.pdf)
- International Labour Organization. (2018). Program Hiv/Aids Di Dunia Kerja. Available At: [www.ilo.org](http://www.ilo.org)
- Ismail, I. A., Febriyanti, A., Alif, D., Namira, A., Wicaksono, S., Nadeak, R. S., Ramadhan, T. D., Yusral, A., & Ardhana, W. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja. *Ijahmr (International Journal Of Academic Health And Medical Research)*, 6(5), 46-51.
- Kemnaker RI. (2025). Indonesia-Malaysia Bahas Penguatan K3 Dan Pencegahan Hiv/Aids. Available At: <https://www.antaranews.com/berita/4823513/indonesia-malaysia-bahas-penguatan-k3-dan-pencegahan-hiv-aids>
- Octavianty, L., Rahayu, A., Rahman, F., & Rosadi, D. (2015). Pengetahuan, Sikap Dan Pencegahan Hiv/Aids Pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 53-58.
- Pratama, D. A. (2023). Hiv/Aids Dan Dampaknya Terhadap Produktivitas Kerja Di Perusahaan X. *Sehat Rakyat (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 2(2), 267-271.
- Salbila, I., Usiono. (2023). Strategi Pencegahan Hiv & Aids: Langkah-Langkah Efektif Untuk Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5630-5639.
- Sebayang, M. (2025). Stigma Dan Diskriminasi Pada Orang Yang Hidup Dengan Hiv Di Tempat Kerja. Available At: [https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilojakarta/documents/meetingdocument/wcms\\_826549.pdf](https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilojakarta/documents/meetingdocument/wcms_826549.pdf)
- Sincihu, Y., Dinata, M., Steven., Dewi, D. A. L. (2023). Upaya Promotif Pencegahan Dan Pengendalian Hiv/Aids Di Tempat Kerja. *Community Development Journal*, 4(2), 1891-1896.
- Widodo, H., Belgradoputra, R. J. (2019). Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. *Binamulia Hukum*, 8(1), 107-116.